

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK DI PAUD AL-ISTIQOMAH

IMPROVING CHILDREN'S COUNTING ABILITIES AGED 5-6 YEARS THROUGH THE TRADITIONAL GAME CONGKLAK AT AL-ISTIQOMAH PAUD

Fitreika Siti Az-Zahra^{1*}, Asep Dudin Abdul Latif², Yogha Zulvian Iskandar³
STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: fitreikasa@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the low numeracy skills of children aged 5–6 years at PAUD Al-Istiqomah. The aim was to improve numeracy skills through the traditional congklak game using the Classroom Action Research (CAR) method by Kemmis and McTaggart with 12 children in group B as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed a significant improvement from the pre-cycle to cycle III, where 83% of the children achieved the categories of Developing as Expected and Very Well Developed. Thus, the congklak game proved to be effective and enjoyable as a learning medium to enhance early childhood numeracy skills.

Keywords: Counting Ability, Congklak Game, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Istiqomah. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan tradisional congklak dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart pada 12 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari pra siklus hingga siklus III, di mana 83% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, permainan congklak terbukti efektif dan menyenangkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan Berhitung, Permainan Congklak, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dengan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut sebagian bersifat bawaan dan tidak dapat diubah, namun sebagian lainnya dapat dibentuk dan dikembangkan. Secara keseluruhan, potensi anak akan tampak nyata apabila diberikan stimulasi yang tepat. Stimulasi ini dapat dilakukan kapan saja, terutama pada masa emas perkembangan anak usia dini, saat mereka berada pada tahap kesiapan belajar. Potensi anak yang perlu diberikan stimulasi sejak dini salah satunya adalah bakat (aptitude). Pendidikan anak usia dini berperan sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi tersebut sekaligus membentuk kemampuan dan karakter anak (Saputra, 2018).

PAUD adalah tahap pendidikan sebelum sekolah dasar yang ditujukan bagi anak usia 0–6 tahun. Fokus utamanya adalah memberikan stimulasi yang tepat agar perkembangan fisik maupun psikis anak dapat berkembang secara optimal, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nasih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam, yang menekankan bahwa pendidikan sejak dini merupakan

amanah dari Allah SWT serta menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan pendidik (Syukri, 2015).

Anak usia dini mengalami perkembangan pada berbagai bidang, seperti moral-agama, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta seni. Dari semua aspek tersebut, perkembangan kognitif, khususnya kemampuan berhitung, memiliki peran yang sangat penting. Kemampuan berhitung meliputi pemahaman angka, urutan bilangan, penjumlahan, pengurangan, serta konsep dasar matematika lain yang menumbuhkan sikap logis, kritis, dan kreatif (Nurhayati et al., 2024). Menurut (Rahmayanti J. D., 2023) kemampuan ini mencakup penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang membantu anak memahami konsep bilangan secara menyeluruh, sekaligus mengasah keterampilan berpikir konvergen, mengamati, mengingat, dan menggunakan logika untuk memecahkan masalah. Pengenalan matematika pada anak perlu dilakukan melalui konsep sederhana, media yang dekat dengan anak, dan pembelajaran yang melatih pemecahan masalah (Sari et al., 2021). Kemampuan ini menjadi fondasi keterampilan matematika dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar, sehingga perlu dikembangkan dengan metode yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak.

Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Ruang Lingkup Materi PAUD, dalam aspek Kognitif seharusnya anak mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam (permendikbudristek, 2022). Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional dengan kemampuan berpikir simbolik yang pesat, termasuk penggunaan simbol seperti angka untuk mewakili sesuatu yang nyata (Ibda, 2015).

Menurut (Ramadhani & Wulandari, 2021) bahwa berhitung pada usia dini mencakup pengenalan angka, lambang bilangan, pengurutan, perbandingan jumlah, dan pencocokan lambang dengan jumlah. Adapun (Widi Astuti et al., 2023) menegaskan bahwa kemampuan ini berkaitan erat dengan berpikir logis, simbolik, dan pemecahan masalah sederhana, serta efektif ditingkatkan melalui media konkret seperti kartu angka. Indikator kemampuan berhitung anak 5–6 tahun meliputi: (1) mengenal dan menyebutkan angka 1–20, (2) mencocokkan lambang dengan jumlah benda, (3) penjumlahan dan pengurangan sederhana, (4) membandingkan jumlah benda, dan (5) mengurutkan bilangan dari kecil ke besar.

Berdasarkan teori ini dan Permendikbudristek, anak usia 5–6 tahun seharusnya mampu menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, namun banyak yang masih kesulitan mengenal, menghitung, serta melakukan operasi sederhana hingga angka 20 akibat kurangnya stimulasi, media, dan pengalaman interaktif.

Hasil observasi di PAUD Al-Istiqomah mengungkapkan bahwa keterampilan berhitung anak kelompok B (usia 5–6 tahun) masih rendah. Dari 12 anak yang diteliti, hanya 2 yang mampu berhitung, sedangkan sebagian besar lainnya masih kesulitan. Padahal, penguasaan berhitung pada usia 5–6 tahun sangat penting karena berperan dalam aktivitas sehari-hari serta mendukung kemampuan memecahkan masalah matematis pada jenjang pendidikan berikutnya. Temuan ini menegaskan perlunya penggunaan media pembelajaran

yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk menstimulasi perkembangan kemampuan berhitung mereka.

Permainan tradisional congklak dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif. Congklak merupakan permainan tradisional yang populer dan akrab bagi anak-anak Indonesia, meskipun dikenal dengan beragam nama di berbagai daerah sehingga memiliki keunikan tersendiri. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, permainan ini juga berfungsi edukatif karena mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan kognitif (Prasetyo & Hardjono, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh (Lubis, 2016) dan (Lily et al., 2023) menunjukkan bahwa congklak dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis dan numerik anak usia dini. Dengan demikian, pemanfaatan permainan tradisional congklak dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak di lembaga PAUD.

Tidak seperti penelitian sebelumnya, studi ini menghadirkan kebaruan pada penerapan permainan congklak secara lebih terstruktur melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) di PAUD Al-Istiqomah. Fokus utama penelitian tidak semata pada efektivitas congklak sebagai media belajar, melainkan juga pada penyusunan tahapan penerapan yang praktis, terukur, serta sesuai dengan perkembangan anak usia 5–6 tahun. Inovasi ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran berbasis permainan tradisional yang lebih mudah diaplikasikan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada peranannya dalam melestarikan permainan tradisional sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai pendidikan. Di tengah maraknya penggunaan gawai dan teknologi digital yang sering mendominasi aktivitas anak, congklak dapat dihadirkan sebagai pilihan alternatif yang edukatif, menyenangkan, dan menstimulasi interaksi sosial. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran berhitung di PAUD, sehingga pendidik memperoleh panduan praktis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar

Cronbach (Sudrajat, 2024) Learning is shown by a change in behaviour because of experience (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Adapun menurut Morgan (Arifudin, 2024) Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Mukarom, 2024). Pengertian belajar lain dari Slameto dikutip (Kurniawan, 2025) bahwa dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Media Pembelajaran

Menurut Lamatenggo dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adapun Rusman et al dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Yaumi dikutip (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar dan alat peraga. Sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang di mana peserta didik dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Adapun Ega Rima Wati dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran media digunakan sebagai alat bantu baik bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian pesan dan sebagai perangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiensi atau peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

Kemampuan Berhitung

Menurut Susanto dalam (Ade Ismail, 2021), Kemampuan berhitung pada anak usia dini adalah tahap awal yang krusial untuk membantu mereka mengenal angka, menyusun angka sesuai urutan nilai, dan memahami berbagai jenis operasi hitung. Kemampuan berhitung pada anak usia dini menjadi landasan awal dalam mengenal angka, menyusun secara urutan, serta memahami operasi hitung dasar. Adapun menurut Piaget dikutip (Setiawati, 2021) mengungkapkan juga bahwa kemampuan berhitung merupakan elemen penting dari perkembangan pada anak dapat mengarahkan perkembangan ke arah yang benar. Dengan dukungan orang tua, anak-anakan mengembangkan keberanian dan rasa ingin tahu yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi kemampuan anak lebih mendalam.

Menurut (Asma, 2019) bahwa kemampuan berhitung merupakan salah satu keterampilan yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini diperlukan dalam berbagai aktivitas anak, seperti mengenali angka dan melakukan perhitungan. Berhitung juga merupakan kemampuan dasar yang diajarkan pada anak usia dini, karena berkaitan dengan erat dengan perkembangan aspek fisik kognitif pada tahap usia tersebut. Gronbach dalam (Acitia et al, 2018) juga menyatakan bahwa kemampuan numerik atau kemampuan berhitung mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam matematika yaitu bagian aritmatika. Yang diukur dari kemampuan ini adalah ketepatan peserta didik dalam melakukan perhitungan tanpa bantuan alat komputasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, Kemampuan berhitung merupakan bagian penting dalam perkembangan anak yang dapat mengarahkan pertumbuhan secara positif serta menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu dengan dukungan orang tua.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Maulana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Kartika, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan utama penerapan PTK adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak. Upaya peningkatan tersebut dilakukan melalui permainan tradisional congklak yang dirancang peneliti dalam beberapa tahapan, sehingga dapat ditemukan langkah-langkah pembelajaran yang paling efektif. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk

siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Purwanti, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan model spiral modifikasi yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan McTaggart dikutip (Abduloh, 2020). Penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang sebagai jenis penelitian yang tepat dan strategis untuk memperbaiki proses pembelajaran, karena permasalahan yang ditangani umumnya banyak dialami oleh pendidik maupun tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, PTK relevan untuk dipahami dan diterapkan dalam mengatasi berbagai persoalan yang muncul di kelas atau dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, desain penelitian ini kerap digunakan dalam dunia pendidikan, sebab setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Populasi penelitian ini Adalah seluruh anak kelompok B di PAUD Al-Istiqomah, sedangkan sampelnya Adalah 12 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Fokus penelitian dilakukan di PAUD Al-Istiqomah, sedangkan waktu penelitian berlangsung dari bulan April-Juni tahun ajaran 2024/2025.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Delvina, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Romdoniyah, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasril, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nita, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi kemampuan berhitung anak, pedoman wawancara guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Produser penelitian dilakukan melalui tiga siklus dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode observasi langsung terhadap aktivitas informan, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan sebagai penyempurnaan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara sehingga hasil data menjadi absah (Afifah, 2024).

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Syofiyanti, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Rusmana, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Juhadi, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sofyan, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak.

Moleong dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Supriani, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ramli, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rifky, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi,

dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Djafri, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas anak dan guru, sementara data kuantitatif bersumber dari skor penilaian perkembangan kemampuan berhitung anak pada setiap siklus. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III untuk melihat adanya peningkatan kemampuan. Penarikan kesimpulan menggunakan teknik triangulasi data, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pencapaian indikator keberhasilan, yaitu apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan atau Berkembang Sangat Baik dalam kemampuan berhitung.

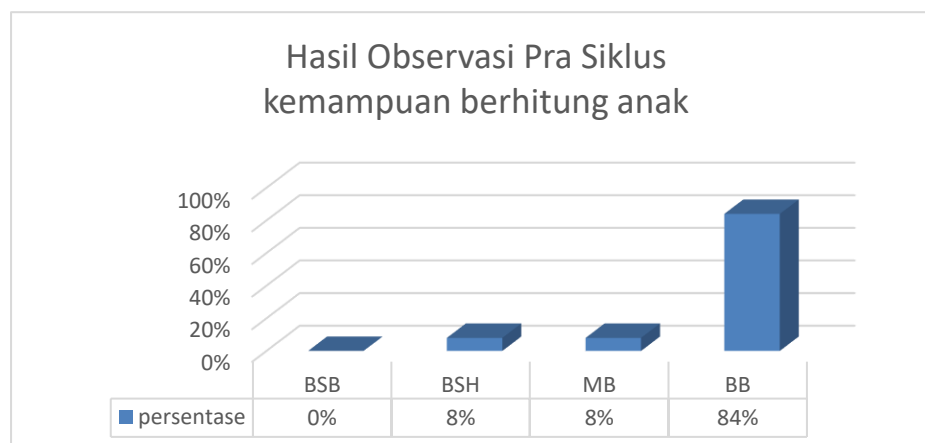
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan terlebih dahulu penilaian pra-siklus untuk mengetahui kemampuan berhitung anak. Adapun hasil observasi pra-siklus kemampuan berhitung anak disajikan berikut ini.

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan berhitung anak (Pra Siklus)

Kategori	Pra Siklus	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	1	8%
Mulai Berkembang	1	8%
Belum Berkembang	10	84%

Tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan belum ada anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat dua anak (17%), sedangkan pada kategori Mulai Berkembang terdapat tiga anak (25%). Sementara itu, tujuh anak (58%) masih berada pada kategori Belum Berkembang. Gambaran perkembangan kemampuan berhitung anak sebelum tindakan dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram hasil observasi awal (pra siklus)

Menurut hasil pengamatan peneliti, kemampuan berhitung anak kelompok B masih perlu ditingkatkan, sebab masih ada anak yang melakukan kesalahan dalam mengenal angka, membandingkan jumlah, maupun menyelesaikan penjumlahan sederhana. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan melalui intervensi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terarah.

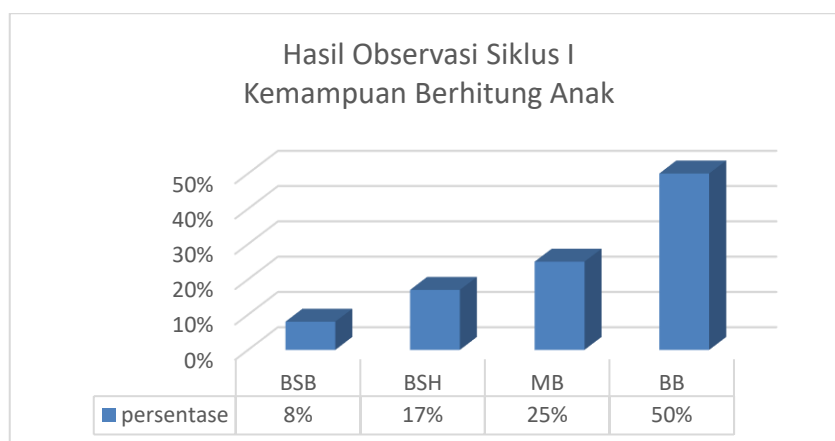
Siklus I

Tabel 2. Hasil observasi siklus I

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	1	8%
Berkembang Sesuai Harapan	2	17%
Mulai Berkembang	3	25%
Belum Berkembang	6	50%

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak kelompok B di PAUD Al-Istiqomah sebagian besar masih berada pada kategori Belum Berkembang, yakni sebanyak 6 anak (50%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak masih membutuhkan bimbingan serta stimulasi yang lebih intensif. Beberapa kendala yang diidentifikasi selama kegiatan antara lain: (1) anak belum terbiasa dengan permainan congklak, (2) kurangnya konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung, serta (3) keterbatasan waktu pembelajaran.

Hasil observasi terhadap perkembangan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak selama tiga pertemuan pada siklus ini disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Diagram hasil observasi siklus I

Siklus II

Hasil dari pelaksanaan Tindakan siklus I dalam meningkatkan kemampuan berhitung belum mengalami peningkatan oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan modifikasi kegiatan permainan congklak agar lebih menyenangkan.

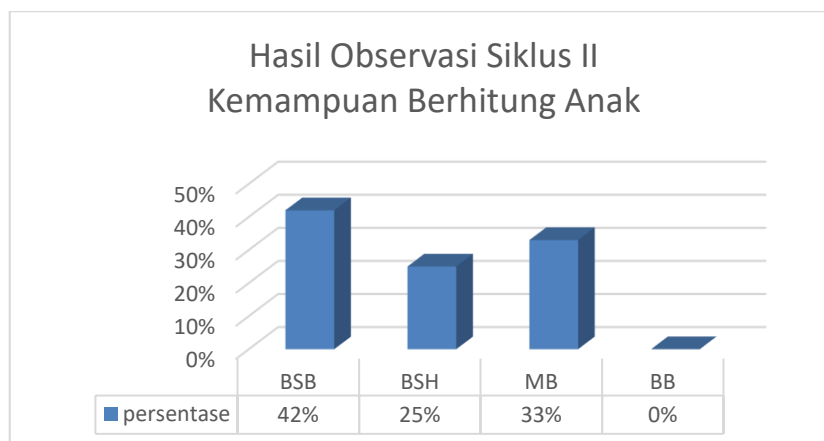
Tabel 3. Hasil observasi siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	5	42%
Berkembang Sesuai Harapan	3	25%
Mulai Berkembang	4	33%
Belum Berkembang	0	0%

Hasil observasi pada Siklus II memperlihatkan bahwa dari 12 anak, sebanyak 5 anak (42%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam membantu anak memahami konsep berhitung secara konkret sekaligus menyenangkan. Anak terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam kegiatan berhitung melalui permainan congklak. Selain itu, 3 anak (25%) masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, yang menandakan mereka mulai terbiasa dengan konsep berhitung meskipun masih membutuhkan bimbingan. Sementara itu, 4 anak (33%) berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang termasuk kategori Belum Berkembang.

Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pada Siklus III untuk lebih meningkatkan kemampuan berhitung anak secara menyeluruh.

Perkembangan berhitung melalui permainan tradisional congklak pada siklus II, yang mencakup pertemuan pertama, kedua dan ketiga, dapat ditampilkan dalam bentuk ilustrasi diagram sebagai berikut.



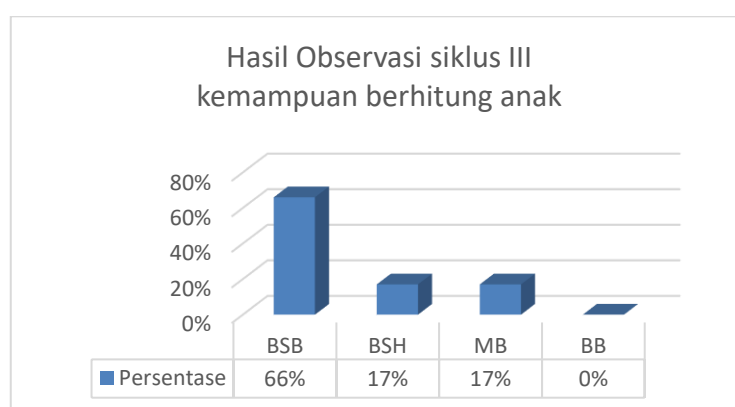
Gambar 3. Diagram hasil observasi siklus II

Siklus III

Pelaksanaan Tindakan siklus III, dilakukan selama dua kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam perkembangan kemampuan berhitung anak di paud al-istiqomah. Hasil observasi menunjukkan bahwa Sebagian besar anak mengalami kemajuan yang optimal, sebagaimana ditampilkan dalam table berikut.

Tabel 4. Hasil observasi siklus III

Kategori	Siklus III	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	8	66%
Berkembang Sesuai Harapan	2	17%
Mulai Berkembang	2	17%
Belum Berkembang	0	0%



Gambar 4. Diagram hasil observasi siklus III

Dari aspek perencanaan, pembelajaran pada Siklus III dirancang dengan pendekatan yang lebih menantang namun tetap menyenangkan. Kegiatan disusun untuk meningkatkan keterampilan berhitung anak secara lebih mendalam melalui variasi permainan congklak yang dimodifikasi, seperti menghitung biji dengan jumlah yang lebih banyak dan

membandingkan hasil hitungan. Strategi pembelajaran difokuskan pada penguatan konsep jumlah dan penjumlahan secara konkret melalui diskusi kelompok kecil, tanya jawab interaktif, serta permainan berhitung secara berpasangan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, fokus, dan ketekunan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, anak menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat bermain congklak, baik secara individu maupun berpasangan. Anak-anak mulai terbiasa menghitung jumlah biji congklak dengan teliti, menyebutkan hasil hitungan dengan lantang, serta mampu memahami urutan langkah permainan secara mandiri. Guru juga lebih konsisten dalam memberikan bimbingan dan penguatan positif melalui pujian maupun umpan balik langsung selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang terkadang melakukan kesalahan dalam menghitung, terutama saat terburu-buru atau terganggu oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pelatihan dan pendampingan tetap perlu dilanjutkan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun didukung oleh orang tua di rumah.

Beberapa poin penting yang menjadi catatan reflektif dalam pelaksanaan siklus III antara lain:

1. Peningkatan kategori perkembangan anak

Jumlah anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

2. Respons positif anak

Anak menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

3. Strategi pembelajaran yang variatif meningkatkan keterlibatan anak.

Hasil observasi pada Siklus III menunjukkan bahwa 8 anak (66%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (17%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak lainnya (17%) masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB). Secara keseluruhan, sebanyak 10 anak atau sekitar 83% telah mencapai perkembangan sesuai target, yaitu berada pada kategori BSB maupun BSH.

Pencapaian ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, karena lebih dari 75% anak mengalami peningkatan kemampuan berhitung setelah diterapkan pembelajaran berbasis permainan congklak. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa strategi yang dilaksanakan pada siklus III terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berhitung anak usia dini melalui kegiatan yang bermakna, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori Piaget dalam (Anwar et al, 2022) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui pengalaman konkret. Permainan congklak memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan objek nyata (biji congklak), sehingga membantu mereka memahami konsep bilangan serta operasi penjumlahan sederhana. Hal ini

juga konsisten dengan pandangan Vygotsky dikutip (Arifudin, 2022) yang menekankan peran interaksi sosial dan aktivitas bermain dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan (Acitia et al, 2018) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berhitung anak. Penelitian ini juga selaras dengan (Andrika Muji Lestaria & Made Ayu Anggreni, 2020) Hal ini menegaskan bahwa permainan tradisional yang bersifat edukatif dapat membantu anak dalam memahami konsep matematika dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori perkembangan kognitif, tetapi juga memberikan bukti empiris yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa permainan congklak dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan kemampuan berhitung sekaligus mendukung pelestarian budaya tradisional. Selain itu, penerapan congklak juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual bagi anak usia dini.

Penelitian ini memberikan hasil yang positif, namun masih memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus kajian hanya diarahkan pada kemampuan berhitung sehingga belum mencakup aspek perkembangan anak lainnya, seperti bahasa, sosial-emosional, maupun kreativitas. Instrumen penelitian lebih menekankan pada hasil observasi kuantitatif sehingga aspek kualitatif berupa motivasi, keterlibatan, dan interaksi anak belum tergali secara mendalam. Selain itu, meskipun penelitian telah dilaksanakan dalam tiga siklus, rentang waktu pelaksanaannya relatif singkat sehingga belum mampu menunjukkan keberlanjutan dampak permainan congklak dalam jangka panjang. Penelitian ini juga terbatas pada penggunaan satu jenis permainan tradisional sehingga belum dapat dibandingkan dengan efektivitas permainan tradisional lainnya dalam mendukung kemampuan berhitung anak usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebelum penggunaan permainan congklak, kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di PAUD Al-Istiqomah masih rendah, dengan 84% berada pada kategori Belum Berkembang dan tidak ada yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Namun, setelah penerapan congklak melalui Siklus I hingga III, terjadi peningkatan yang signifikan; pada Siklus III, 66% anak telah masuk kategori Berkembang Sangat Baik dan tidak ada yang termasuk Belum Berkembang. Hal ini membuktikan bahwa permainan congklak efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1–20, melakukan penjumlahan sederhana, serta membandingkan jumlah benda secara bertahap dan berkesinambungan. Penelitian ini memberikan hasil yang positif, namun masih memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus kajian hanya diarahkan pada kemampuan berhitung sehingga belum mencakup aspek perkembangan anak lainnya, seperti bahasa, sosial-emosional, maupun kreativitas. Instrumen penelitian lebih menekankan pada hasil observasi kuantitatif sehingga aspek

kualitatif berupa motivasi, keterlibatan, dan interaksi anak belum tergali secara mendalam. Selain itu, meskipun penelitian telah dilaksanakan dalam tiga siklus, rentang waktu pelaksanaannya relatif singkat sehingga belum mampu menunjukkan keberlanjutan dampak permainan congklak dalam jangka panjang. Penelitian ini juga terbatas pada penggunaan satu jenis permainan tradisional sehingga belum dapat dibandingkan dengan efektivitas permainan tradisional lainnya dalam mendukung kemampuan berhitung anak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendidik dapat lebih inovatif dalam mengintegrasikan permainan tradisional, khususnya congklak, sebagai alternatif media pembelajaran berhitung yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Lembaga PAUD diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana permainan edukatif serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kognitif anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak, mengeksplorasi ragam permainan tradisional lainnya, serta mengkaji aspek perkembangan anak yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acitia et al. (2018). Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan 02 Malang. *Nursing News*, 3(1), 697–706.
- Ade Ismail. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Kartu Angka Di Kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 133–142.
- Asma. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi*, 6(2), 1–11.
- Andrika Muji Lestaria & Made Ayu Anggreni. (2020). Mengembangkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Dengan Permainan Tradisional Congklak. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 33–36. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2515>
- Anwar, et al. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Praya Selama Pembelajaran Daring. *Chemistry Education Practice*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.29303/cep.v5i1.2788>
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.

- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Lily, et al. (2023). Efektivitas Permainan Tradisional Congklak Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. 4(1), 296–308. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.214>
- Lubis. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Congklak Di Tk Aisyiyah 19 Medan. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 5(2), 107–117.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Miswara, et al. (2018). Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan 02 Malang. *Nursing News*, 3(1), 697–706.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Permendikbudristek. (2022). *SKL Permendikbud 5 tahun 2022*.
- Prasetyo, E., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Terhadap Minat Belajar Matematika (MTK) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 1(2), 111–119.
- Purwanti, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tradisional Congklak (TK Dharma Wanita Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Journal of Modern Early Childhood Education (JMECE)*. 1 (1), 45–54.
- Rahmayanti J. D. (2023). Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Dasar. *RISDA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Volume 7,(April), 1–13. <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.97>
- Ramadhani, E. A., & Wulandari, R. S. (2021). Pengaruh Permainan jepit Angka terhadap kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 25–33.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.

- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Sari, et al. (2021). Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5—6 Tahun. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1535. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14150>
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Syukri, A. (2015). Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Tentang Epistemologi Pendidikan Abdullah Nasih Ulwan). *Hikmah*, 50–59.
- Widi Astuti, A., Syafrudin, U., & Oktaria, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.25299/ge.2023>.